



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Journal of Counseling, Education and Society
ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



Studi kasus: dampak *broken home* terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri

Restu Fauziah^{*}, Nurfarhanah Nurfarhanah
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 10th, 2024
Revised Jun 03th, 2024
Accepted Jun 13th, 2024

Keyword:

Broken home
Prestasi belajar

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada masalah *broken home* yang sering kali memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Masalah *broken home* dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan perilaku, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku terkait masalah *broken home* yang dialami oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Solok. Fokus penelitian mencakup gambaran awal masalah *broken home* yang dialami siswa, penyebab *broken home*, dan pelaksanaan bantuan layanan konseling untuk siswa yang menghadapi masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan responden dan informan sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, subjek kasus (RK) mengalami masalah *broken home* karena ayahnya meninggalkan dirinya dan ibunya demi wanita lain. Hal ini menyebabkan ibunya mengalami gangguan mental yang berdampak pada kondisi ekonomi mereka. RK tinggal dengan bibinya, saudara perempuan ibunya, dan hidup dari bantuan tersebut. RK merasa impian-impian yang dimilikinya tidak mungkin tercapai karena kondisi ekonomi dan keadaan ibunya. Penanganan masalah *broken home* pada subjek kasus (RK) dilakukan melalui layanan konseling individu yang bertujuan untuk menyusun, membimbing, mengelola, dan mengarahkan perilaku subjek ke arah yang lebih positif, sehingga klien dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif dan menghindari gangguan yang menghambat aktivitasnya.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Restu Fauziah,
Universitas Negeri Padang
Email: f304@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan tercermin dalam kemajuan hasil belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran. Di sekolah, peran guru sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berprestasi dan bermotivasi tinggi. Guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi siswa, memberikan pengetahuan dan bimbingan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pandipa, 2020)

Tercapainya tujuan pembelajaran biasanya tercermin dalam prestasi siswa. Prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar di kelas dan merupakan perwujudan dari kemampuan diri siswa setelah menerima

pelajaran. Prestasi juga menjadi indikator efektivitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa setelah mengalami pengalaman belajar (Halimah, N., & Adiyono, 2022). Setiap pendidik berharap agar anak didiknya mencapai prestasi seoptimal mungkin, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi memiliki makna yang luas, dimana jika peserta didik berhasil mencapai cita-cita atau menyelesaikan tugas dengan baik, siswa dianggap berprestasi. Belajar, menurut (Tohirin, 2015), adalah usaha sadar individu dalam mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman, yang melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu. Dari sini, belajar dianggap sebagai usaha sadar untuk mencapai pemahaman baru dan perubahan sikap

Astuti (2015) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Ini mencakup perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang diukur dan dinilai dalam bentuk angka atau pernyataan. Prestasi belajar mencerminkan kecakapan atau hasil konkret yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi prestasi belajar biasanya menggunakan standar kelompok atau standar yang ditetapkan. Menurut Tu'u (2004) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan dalam mata pelajaran, yang sering kali ditunjukkan melalui nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Dari sini, dipahami bahwa prestasi belajar terjadi dalam konteks pembelajaran mata pelajaran, diukur dalam bentuk angka oleh guru. Prestasi belajar merupakan salah satu tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik faktor internal seperti kecerdasan, bakat, minat, motif, dan gaya belajar, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah.

Karneli (2018) menyoroti masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah, yang berasal dari lingkungan dan ketidakpenuhannya terhadap tugas perkembangan dengan baik. Lingkungan keluarga, menurut Tu'u (2004: 78-81), berpotensi besar dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, baik dari dalam maupun luar diri siswa, harus bekerja sama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, termasuk kesadaran diri individu dan dukungan dari luar diri siswa. Masalah dalam kehidupan peserta didik di sekolah, seperti masalah keluarga, masalah sekolah, dan masalah waktu luang, dapat mengganggu secara serius dan menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa. Salah satu permasalahan yang terkait dengan keluarga adalah kurangnya harmoni dalam interaksi keluarga, perpecahan rumah tangga, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi di sekolah (Djamarah, 2017) dalam teori ikatan sosial yang di kemukakan Albert Bandura (Ariyanto, 2023) percaya bahwa anak-anak belajar bagaimana berbicara dan berinteraksi dengan masyarakat mereka dari apa yang mereka pelajari di lingkungan terdekat mereka (keluarga).

Berdasarkan pemaparan tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa adalah situasi di rumah, yang meliputi ketidakpedulian, pertengkaran, penelantaran, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini secara negatif memengaruhi konsentrasi, minat, dan motivasi siswa untuk belajar. Seperti yang dijelaskan, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar pada prestasi belajar siswa karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah. Orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah figur yang paling dekat dengan siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk prestasi siswa. Orang tua harus memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Selain itu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta kondisi keuangan yang stabil juga memengaruhi prestasi belajar siswa (Tu'u, 2004). Pendapat lain menegaskan bahwa orang tua berperan penting sebagai model dan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan teladan yang baik oleh orang tua dapat membantu anak meningkatkan kualitas belajarnya (Habsah, S., Nasrudin, E., & Rosadi, 2021).

Permasalahan keluarga *broken homes* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Di Indonesia, menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat 401.007 keluarga yang mengalami konflik berupa pisah ranjang, 432.374 keluarga menghadapi konflik yang mengakibatkan meninggal dari tempat tinggal, dan 246.018 keluarga mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Bahkan pada tahun 2021 saja, jumlah perceraian di Indonesia mencapai 580 ribu, yang pada akhirnya berdampak pada anak-anak dan meningkatkan angka *broken home* di Indonesia (Rahmawati, F., Krisnanda, V. D., & Rufaidah, 2023). Berdasarkan laporan tahunan Pengadilan Agama Kota Solok sendiri terdapat angka kasus pengajuan Dispensasi nikah yaitu tahun 2019 sebanyak 17 orang, tahun 2020 sebanyak 29 orang, tahun 2021 sebanyak 27 orang dan tahun 2022 sebanyak 27 orang. Sedangkan untuk angka pengajuan perceraian di Pengadilan Agama Kota Solok untuk tahun 2019 sebanyak 415 perkara, tahun 2020 sebanyak 341 perkara, tahun 2021 sebanyak 362 perkara dan tahun 2022 sebanyak 318 perkara (Ardi, F., & Sumihardi, 2023).

Broken home terjadi karena perpecahan atau masalah dalam suatu unit keluarga, mengakibatkan terputusnya struktur keluarga dan kurangnya fungsi keluarga (Nento, 2019). Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat mempengaruhi mental seorang anak, mengurangi semangat belajar, dan berpotensi merusak prestasi

belajar siswa (Rohmatillah, 2022). Faktor utama penyebab *broken homem* meliputi kurangnya komitmen dan tujuan dalam membangun rumah tangga, kurangnya kedewasaan dalam mengatasi masalah keluarga, dan ketidakharmonisan dalam aspek intelektual dan emosional (Fauzi, 2020). Keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik dan penuh pengertian, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak. Bimbingan, pengawasan, kasih sayang, dan keberadaan teladan yang baik dari anggota keluarga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar (Tu'u, 2004).

Permasalahan keluarga *broken homet* tidak hanya memengaruhi prestasi belajar siswa tetapi juga mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Meskipun tidak semua anak dari keluarga *broken homem* memiliki perilaku yang buruk, namun penurunan prestasi belajar seringkali terjadi (Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, 2021). Berbagai permasalahan dalam keluarga, seperti ketidakpedulian orang tua terhadap anak, anggapan bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup, percekocokan antara anggota keluarga, dan masalah ekonomi, dapat menurunkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Keberadaan keluarga yang harmonis dan mendukung sangat penting untuk kesuksesan belajar siswa. Orang tua perlu memberikan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Komunikasi yang baik dan pengertian antar anggota keluarga juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah (Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, 2018).

Berdasarkan fenomena di atas, sangatlah penting untuk memahami dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan keluarga *broken homet* terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun tidak semua anak dari keluarga *broken homem* memiliki perilaku yang buruk, namun penurunan prestasi belajar seringkali terjadi. Berbagai permasalahan dalam keluarga, seperti ketidakpedulian orang tua terhadap anak dan masalah ekonomi, dapat menurunkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, keberadaan keluarga yang harmonis dan mendukung sangat penting untuk kesuksesan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kurangnya prestasi belajar siswa sebagai dampak dari *broken homedi* MAN Kota Solok, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan serta peran aktif keluarga dalam mendukung prestasi belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks (Sugiyono, 2017), seperti dampak dari permasalahan keluarga *broken homet* terhadap prestasi belajar siswa. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap kasus spesifik yang diteliti, yaitu kurangnya belajar siswa sebagai akibat dari kondisi *broken homedi* MAN Kota Solok. Dengan pendekatan ini, penelitian akan fokus pada eksplorasi detail mengenai situasi dan konteks spesifik dari kasus tersebut, sehingga memungkinkan untuk memahami faktor-faktor yang terlibat dan dampak yang ditimbulkannya secara lebih mendalam, yaitu kurangnya prestasi belajar siswa akibat dari kondisi *broken homedi* MAN Kota Solok. Dengan pendekatan ini, penelitian akan fokus pada analisis mendalam terhadap kasus yang dihadapi oleh siswa dan keluarganya, sehingga memungkinkan untuk mengeksplorasi secara detail dampak dan faktor-faktor yang terkait dengan fenomena tersebut. Menurut Hepper, P. P., Kivlighan, D. M., & Wampold (2008) "*The case study approach can provide some information as well, but most often it lacks experimental control, which confounds even tentative conclusions*". Dengan Studi kasus dapat memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, saat peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian memiliki konteks dengan kehidupan nyata dari individu, kelompok, komunitas, maupun organisasional. Ada beberapa alasan bagi peneliti menggunakan pendekatan ini. Pertama, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal permasalahan *broken home*. Kedua, mengungkap faktor-faktor yang penyebab terjadinya *broken home*. Ketiga, mengetahui dampak dari permasalahan *broken home* yang dialami siswa. Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan diarahkan dalam penanganan kasus. Penanganan suatu kasus, langkah-langkah yang perlu dilakukan secara garis besar adalah (1) identifikasi kasus, (2) analisis dan diagnosis, (3) prognosis, (4) pemberian *treatment*, dan (5) *follow up* atau tindak lanjut (Supriyo, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengangkat masalah yang dialami oleh rk, seorang siswa kelas XII IPS 2 di Madrasah Aliyah Negeri Kota Solok berusia 16 tahun, yang mengalami permasalahan *broken home*, yang diuraikan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut;

Gambaran awal permasalahan *broken home*

Situasi *broken home* yang dialami RK bermula dari meninggalkannya oleh sang ayah ketika ia masih kecil, karena terlibat dengan perempuan lain. Akibatnya, ibu RK mengalami gangguan mental yang menyebabkannya sering diam, tidak mau berinteraksi, dan menunjukkan gejala marah serta menangis tanpa sebab. RK dan ibunya kemudian tinggal bersama bibi atau kakak dari ibunya, namun hingga kini ibu RK belum sembuh sepenuhnya. RK merasa sedih dan bertanya-tanya mengapa ia harus mengalami situasi seperti ini. Hal ini berdampak pada motivasinya dalam belajar, dimana RK yang awalnya siswa berprestasi di SMP kini kurang bersemangat dan jarang aktif dalam pembelajaran. Ia merasa bahwa mimpi-mimpi yang dimilikinya tidak akan tercapai karena kendala ekonomi keluarganya dan kondisi mental ibunya yang membutuhkan perawatan. Kesulitan ekonomi dan kesehatan ibunya membuat RK meragukan manfaat belajar dengan rajin, karena ia merasa hal tersebut tidak akan membawa perubahan signifikan bagi kehidupannya yang penuh dengan tantangan.

Untuk mendalami pemahaman tentang dampak *broken home* pada prestasi belajar siswa seperti RK, kita dapat merujuk pada penelitian terkait. Menurut studi oleh (Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, 2018), remaja yang mengalami situasi *broken home* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan keterlibatan akademik yang rendah. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, 2017) yang menemukan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil dapat menjadi faktor risiko bagi prestasi akademik siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh RK, di mana ketidakstabilan dalam lingkungan keluarganya berdampak negatif pada keterlibatannya dalam kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, hasil penelitian oleh (Noprita, 2023) menyoroti bahwa remaja yang tinggal dalam lingkungan *broken home* cenderung mengalami stres emosional dan psikologis yang dapat mengganggu fokus dan konsentrasi belajar mereka. Dampak psikologis dari permasalahan *broken home* juga dapat tercermin dalam perilaku RK, seperti kurangnya semangat dalam belajar dan perubahan sikap menjadi lebih murung dan tertutup.

Penting untuk mencari solusi atau pendekatan yang tepat untuk membantu RK dan remaja lainnya yang mengalami situasi serupa. Konseling individual, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat menjadi langkah awal yang efektif. Berdasarkan pendekatan kognitif perilaku, konseling dapat membantu RK untuk mengubah pola pikir negatifnya terkait situasi keluarganya dan membangun kembali motivasi dan kepercayaan dirinya dalam meraih mimpi-mimpi masa depannya. Terapi ini dapat membantu RK untuk mengidentifikasi dan mengatasi rasa putus asa serta merespons secara lebih positif terhadap tantangan yang dihadapinya.

Pratisti, W. D., & Yuwono, S. Pratisti, W. D., & Yuwono (2018) menunjukkan bahwa terapi kognitif perilaku efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar remaja yang mengalami situasi keluarga yang tidak stabil. Dengan demikian, penerapan pendekatan konseling kognitif perilaku dalam penanganan masalah RK dapat menjadi solusi yang berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan prestasi belajarnya. Selain terapi konseling, melibatkan keluarga dan lingkungan sosial RK juga merupakan langkah yang penting dalam membantu proses pemulihan dan peningkatan motivasi belajarnya. Dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga dapat memberikan RK rasa percaya diri dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya. Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan dalam penanganan masalah *broken home* RK dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupannya.

Dalam mengevaluasi hasil konseling dan langkah-langkah yang diambil untuk membantu RK, penting untuk memperhatikan perubahan perilaku dan prestasi belajarnya secara terus-menerus. Evaluasi berkala dapat membantu mengidentifikasi perubahan positif dan perlu dilakukan penyesuaian atau pendekatan lain jika diperlukan. Dengan demikian, proses bimbingan dan konseling dapat terus ditingkatkan agar RK dan remaja lain yang mengalami situasi serupa dapat mencapai potensi belajar dan kesejahteraan yang optimal.

Faktor Penyebab permasalahan *broken home*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor-faktor penyebab permasalahan *broken home* yang dialami oleh RK, terlihat bahwa faktor utama adalah sikap tidak bertanggung jawab dari sang ayah. Sikap tersebut tercermin dari ketidakpedulian ayah RK dalam memberikan nafkah, yang mengakibatkan ibu dan anggota keluarga lainnya harus mengambil alih tanggung jawab tersebut. Selain itu, pernikahan yang dipaksakan antara ibu dan ayah RK, yang terjadi karena adanya perjudohan dan campur tangan pihak ketiga, juga menjadi faktor penting yang memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga. Kisah perselingkuhan yang dilakukan oleh sang ayah

pada masa lalu juga turut memperburuk kondisi, sehingga mengakibatkan kondisi mental ibu RK yang tidak stabil hingga saat ini.

Analisis ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh (Fauzi, 2020) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya komitmen dalam pernikahan dan perselingkuhan dapat menjadi pemicu utama terjadinya *broken home* dalam sebuah keluarga. Lebih lanjut, hasil penelitian oleh (Lestari, 2021) juga menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan keberlanjutan hubungan yang sehat antara pasangan dalam mencegah terjadinya permasalahan rumah tangga yang berujung pada *broken home*. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab permasalahan *broken home* ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi intervensi yang tepat guna membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh RK dan keluarganya.

Selain faktor-faktor tersebut, penting juga untuk mencermati dampak sosial dan psikologis yang timbul akibat permasalahan *broken home* yang dialami oleh RK. Misalnya, kondisi psikologis ibu RK yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan mental RK, seperti yang tergambar dari keterlibatannya dalam perilaku menangis, marah, dan penarikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Aprilia, A. A. T., Wibawa, A., & Suharti, 2024) yang menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *broken home* cenderung mengalami tingkat stres psikologis yang lebih tinggi dan kesulitan dalam mengelola emosi mereka.

Dari sudut pandang sosial, RK mungkin juga mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya, seperti teman-teman sekelasnya atau masyarakat di sekitarnya, yang mungkin tidak memahami kondisinya dengan baik. Sikap murung dan ketidaktertarikan dalam kegiatan belajar RK di sekolah bisa menjadi sumber perhatian dan prasangka dari orang lain, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi psikososialnya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan *broken home* ini tidak hanya mencakup faktor-faktor penyebabnya, tetapi juga mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya pada aspek-aspek sosial dan psikologis individu yang terlibat. Dengan demikian, intervensi yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu RK dan keluarganya mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta membangun kembali stabilitas dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Dampak yang ditimbulkan permasalahan *broken home*

Dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan *broken home* yang dialami oleh RK mencakup berbagai aspek, baik secara emosional maupun akademis. RK menyatakan bahwa ia memiliki impian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun merasa putus asa karena kondisi ibunya yang membutuhkan perhatian dan dukungan yang terus-menerus. RK merasa sulit untuk memisahkan diri dari ibunya atau meninggalkannya untuk mengejar mimpi tersebut, terutama mengingat keterbatasan finansial yang dihadapi oleh keluarganya. Penelitian sebelumnya oleh (Octavia, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali mengalami hambatan dalam mengejar ambisi pendidikan mereka, terutama karena faktor ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga.

Selain itu, RK juga mengalami penurunan motivasi dan minat dalam belajar, yang tercermin dari kurangnya fokus dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Prestasi akademisnya yang sebelumnya cemerlang pun kini menurun secara signifikan, menandakan dampak negatif yang signifikan dari permasalahan keluarga yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh (Yonasari, B., & Yonasari, 2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari lingkungan *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan kinerja akademis yang baik karena gangguan psikologis dan emosional yang mereka hadapi.

Dari segi emosional, RK juga mengalami perubahan sikap yang mencolok, dari seorang anak yang ceria dan bersemangat menjadi murung dan sering merenung. Stres yang ditimbulkan oleh beban permasalahan keluarga yang terus menerus juga mempengaruhi kesehatannya secara fisik, seperti serangan sesak nafas dan pingsan ketika terlalu banyak dipikirkan. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas dan seriusnya dampak psikologis dan fisik yang bisa diakibatkan oleh kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh (Sinaga, 2022).

Secara keseluruhan, dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan *broken home* terhadap RK tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional dan fisiknya. Oleh karena itu, penting bagi RK dan keluarganya untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang tepat guna mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta membangun kembali stabilitas dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan Bantuan Layanan Konseling

Identifikasi Kasus

klien sering termenung di dalam kelas, tidak bersemangat dan ceria, tidak aktif seperti sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran, dan prestasi belajar siswa juga menurun, dalam konseling ditemukan bahwa klien merasa sedih dengan kondisi keluarga yang ia alami, dimana ia memang sudah lama tidak bertemu dengan sang ayah, dikarenakan ibu dan ayahnya sudah berpisah dari ia kecil, dikarenakan sang ayah lebih memilih wanita lain, klien tidak mendapatkan nafkah dari ayahnya. karna permasalahn itu ibunya mengalami gangguan mental sering menangis, sedih dan marah secara tiba-tiba dan sering hanya termenung dengan tatapan kosong. klien awalnya sidah merasa ikhlas dengan apa yang terjadi, tetapi karna ia berfikir tentang mimpi dan cita-citanya ia merasa itu tidak akan ada gunanya, karna ia tidak akan bisa mengejanya dari permasalahan ekonomi dan kesehatan sang ibu yang tidak memungkinkan. itu menyebabkan klien sering murung dikelas, dan pernah sakit pingsan dan sesak nafas dikelas karna terlalu banyak yang ia pikirkan.

Diagnosis

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah subyek kasus, peneliti menetapkan masalah utama yang dihadapi RK yaitu *broken home*, faktor penyebab permasalahan ini adalah : kurangnya rasa tanggung jawab dari sang ayah, kurang motivasi dari keluarga, faktor ekonomi.

Prognosis

Jenis bantuan yang peneliti diberikan yaitu bimbingan dan konseling individual dengan teknik *Cognitive behavior therapy*, yang mana merupakan bentuk psikoterapi yang berfokus pada kognisi dan pada perilaku. *Cognitive behavior therapy* menitikberatkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya diberikan kepada kepada RK yang dirasa sesuai dengan masalah yang dialami yaitu permasalahan *broken home* yang di alami RK. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Andika Fawri & Neviyarni, 2021) bahwa pelayanan konseling disekolah bukan hanya sekedar menangani peserta didik dikarenakan konselor juga perlu memberikan pelayanan jika permasalahan siswa berkenaan dengan orang tua siswa.

Evaluasi

Setelah dilaksanakan roses konseling kepada klien dimana klien mengalami perubahan yang baik, darisering sakit dikelas karna banyak fikiran menjadi kembali bugar, klien yang awalnya tidak bersemangat kembali menjadi siswa yang bersemangat dan aktif dalam kegiatan belajar, klien mau untuk ikut dalam kegiatan organisasi dan membuka relasi pertemanan yang lebih luas, dekat dengan senior dan adik-adik kelasnya, klien memiliki rencana lain terkait mimpi yang di inginkan, lebih giat kembali belajar untuk meningkatkan prestasi.

Simpulan

Penelitian studi kasus ini memberikan gambaran komprehensif terhadap dampak permasalahan *broken home* pada siswa Madrasa Aliyah Negeri Kota Solok. Gambaran awal permasalahan *broken home* yang dialami oleh siswa mencakup kasus-kasus dimana ayah meninggalkan keluarga untuk hidup dengan wanita lain, menyebabkan ibu klien mengalami gangguan mental yang mempengaruhi kondisi psikologis dan ekonomi keluarga. Dampaknya juga terlihat pada prestasi belajar siswa yang merasa terbebani oleh ketidakpastian masa depan dan kendala ekonomi, menghambat kemungkinan pencapaian mimpi dan cita-cita mereka. Namun, hasil penerapan layanan konseling menunjukkan potensi positif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut, menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan yang tepat dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh siswa yang mengalami *broken home*. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan *broken home* memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi mental dan prestasi belajar siswa, menekankan pentingnya upaya-upaya pencegahan dan intervensi yang lebih efektif untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa yang mengalami situasi *broken home*.

Referensi

- Andika Fawri & Neviyarni. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 196-202.
- Aprilia, A. A. T., Wibawa, A., & Suharti, B. (2024). Komunikasi Intrapersonal (Self-Talk) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk Self-Harm Pada Remaja Brokenhome. *Jurnal Communio: Jurnal*

-
- Jurusan Ilmu Komunikasi, 13(1), 29-43.*
- Ardi, F., & Sumihardi, S. (2023). Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Terjadinya Perkawinan Anak Dibawah Umur di Kota Solok. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(4), 3922-3929.*
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Anak. *Metta :Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(1), 15-23.*
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif, 5(1), 70.*
- Djamarah, S. B. (2017). *Prestasi Belajar Dan Kopetensi Guru.* Usaha Nasional.
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 3(1), 110-116.*
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak *Broken home* Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2(1), 15-38.*
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga *broken home* pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana, 2(2), 336-341.*
- Habsoh, S., Nasrudin, E., & Rosadi, A. (2021). Pelaksanaan Bimbingan Belajar Oleh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak Di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi, 2(1), 20-36.*
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research, 2(1), 160-167.*
- Hepper, P. P., Kivlighan, D. M., & Wampold, B. E. (2008). *Research Design In Counseling (Third Edit).* Thomson Brooks : Cole.
- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(1), 79-90.*
- Lestari, S. (2021). Konseling Keluarga Broken Home: Bukti dari KUA Mayamuk Kabupaten Sorong, Papua Barat. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam, 1(1), 69-92.*
- Nento, A. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Siswa Yang Broken Home.,. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 27-41.*
- Noprita, A. (. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Perspektif Hukum Keluarga Islam (Study Kasus Lampung Pepadun Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur). *(Doctoral Dissertation, IAIN Metro).*
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. *Deepublish.*
- Pandipa, A. K. H. (2020). Kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Lore Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie, 12(1), 1-9.*
- Pratisti, W. D., & Yuwono, S. (2018). *Psikologi eksperimen: Konsep, teori, dan aplikasi.* Muhammadiyah University Press.
- Rahmawati, F., Krisnanda, V. D., & Rufaidah, A. (2023). Implementasi Pemberian Layanan Konseling Individual Psikoanalisis Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken Home. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 3(2), 81-88.*
- Rohmatillah, N. (2022). Profil Self-Efficacy Belajar Siswa dengan Kondisi Keluarga Brokenhome Serta Implikasinya pada Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi pada Remaja Sekolah Menengah di Indonesia). . *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(2), 148-154.*
- Sinaga, H. (2022). Mengungkap Realitas Dan Solusi Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Iblam Law Review, 2(1), 188-210.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh faktor ekologi terhadap resiliensi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 10(2), 107-119.*
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Madrasah.* Rajawali Persada.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin dan Perilaku Prestasi Siswa.* Gramedia Grasindo.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(2), 179-194.*
- Yonasari, b., & yonasari, b. (2023). Dampak sosial *broken home* dalam membentuk SELF CONTROL SISWA DI SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur). *(Doctoral Dissertation, Universitas Hamzanwadi).*
-